PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* PADA MATA PELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV A SDN SIMOMULYO 8 SURABAYA

Siti Syamsiah
PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (mimyfathoni99@gmail.com)

Ganes Gunansyah
PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Latar belakang penelitian ini berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di kelas IV A SDN Simomulyo 8 Surabaya, yakni kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran dan kurangnya wawasan guru tentang cara memilih dan menerapkan model dalam suatu pembelajaran. Hal tersebut menjadikan proses pembelajaran kurang optimal serta belum tercapainya hasil belajar siswa yang sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal. Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan upaya untuk memecahkannya. Alternatif pemecahan masalah tersebut yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe t*wo stay two stray*. Pemilihan model ini sebagai alternatif dalam pembelajaran IPS dirasa tepat karena model ini memiliki keunggulan antara lain mengembangkan sikap dalam diri siswa, bertambahnya kekompakkan dan rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan berbicara dan mengemukakan pendapat, serta proses pembelajaran menjadi lebih bermakna sehingga hasil belajar dapat meningkat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas IV A SDN Simomulyo 8 Surabaya sebanyak 24 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, lembar non tes dan lembar angket. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa dan respon siswa terhadap proses pembelajaran merupakan hasil yang didapat dari proses pembelajaran ini. Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap mulai dari siklus I sampai dengan siklus III dengan kriteria yang sangat baik. Walaupun ditemui beberapa kendala dalam proses pembelajaran namun dengan cermat peneliti mampu memilih upaya untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe two stay two stray dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa, hasil belajar dan respon siswa kelas IV A SDN Simomulyo 8 Surabaya.
Kata kunci: *Kooperatif tipe Two Stay Two Stray, Hasil belajar, IPS*

Abstract: *The background of this research is based on the observation that happened in class IV A SDN Simomulyo 8 Surabaya, the less activity of student in learning and . teachers' lack of knowledge about how to choose and apply the learning model. it made the process of learning to be less than optimal, and yet the achievement of student learning outcomes in accordance with the minimum completeness criteria. Based on the above problems, it was necessary to solve the problem-solving efforts. Based upon the above problems, it is necessary an effort to solve it. alternative solutions to this problem is to apply cooperative learning model two stay two stray. This model selection as an alternative in the development of social studies learning is appropriate because this model has the advantage, among others, to develop an attitude in students, increased compactness and self-confidence, improve the ability to speak and express their opinions, as well as the learning process becomes more meaningful study results can be improved. This study used classroom action research. The subjects were students and teachers grade IV A SDN Simomulyo 8, an elementary school in Surabaya as many as 24 students. Instrument used in this study was the observation sheets, study result sheets and sheets of non-test questionnaire. Analysis used qualitative and quantitative analysis techniques. Increased teacher activity, student activity, student value of learning and students' response to the learning process is the result obtained from the learning process. This increase occurred in stages starting from the first cycle to cycle III with criteria very well.. Although some obstacles encountered in the learning process, but the researchers were able to carefully choose an effort to repair the next cycle. Based on these results it can be concluded that the cooperative model of learning by applying two stay two stray type can increase the activity of teachers and students, learning outcomes and student response class IV A SDN Simomulyo 8 Surabaya.*
Keywords**:** *cooperatif learning model two stay two stray*, *The Value Of Learning*, *Social Studies*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pada dasarnya tujuan pendidikan itu adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut, maka seorang siswa harus memiliki tiga ranah yaitu ranah kognitif, psikomotorik dan afektif setelah dilakukannya suatu pembelajaran. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang pendidikan dasar memfokuskan kajiannya pada hubungan antara manusia dengan lingkungannya dan proses membantu pengembangan kemampuan dalam hubungan tersebut. Tentunya ranah kognitif, psikomotorik dan afektif yang dikembangkan melalui kajian IPS ditujukan untuk mencapai keserasian dan keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika pembelajaran IPS di kelas IV A SDN Simomulyo 8 Surabaya, menunjukkan hal yang sebaliknya. Tiga ranah yaitu, ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif yang seharusnya dikuasai oleh siswa cenderung lemah dan belum dikuasai oleh siswa.

Namun dari dalam kenyataannya yang telah dipaparkan di atas, ternyata masih terdapat beberapa masalah yang terjadi di kelas baik dari sisi guru maupun dari sisi siswa. Masalah yang timbul dari guru tersebut antara lain adalah : 1) kurangnya wawasan guru tentang cara memilih dan menerapkan model pembelajaran serta terbatasnya waktu; 2) guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa adanya inovasi terhadap kegiatan pembelajaran; 3) proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru; 4) kurangnya interaksi antara siswa yang satu dengan yang lain dan siswa dengan guru. Siswa juga memegang peranan yang penting dalam kegiatan pembelajaran, sukses atau tidaknya suatu pembelajaran tergantung pada mereka. Masalah yang timbul dari siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV A SDN Simomulyo 8 Surabaya antara lain adalah: 1) siswa hanya bertindak sebagai objek dalam kegiatan pembelajaran; 2) siswa hanya menerima materi yang diberikan dan kurang melakukan aktivitas dalam pembelajaran; 3) siswa kurang fokus dalam menerima materi yang diberikan dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru; 4) siswa jenuh dalam mengikuti pembelajaran, dan 5) siswa asyik mengobrol dengan siswa yang lain. Semua tindakan siswa itu mengakibatkan hasil belajar siswa kurang, baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Beberapa penyebab masalah yang timbul dari guru tersebut antara lain adalah: 1) kurangnya pendidikan dan latihan yang diberikan kepada guru oleh sekolah yang bersangkutan; 2) pemilihan metode dan model yang kurang bervariasi pada proses perencanaan dan pelaksanaan; 3) kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat merubah peran guru menjadi subjek dalam pembelajaran; 4) kurangnya komunikasi antara siswa dan guru dengan siswa lain dalam pembelajaran. Sedangkan dari sisi siswa penyebab timbulnya masalah antara lain yaitu: 1) pembelajaran yang monoton karena hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa merasa jenuh dan melakukan aktivitas lain di luar materi pembelajaran; 2) tingkat keaktifan siswa yang kurang; dan 3) penyampaian materi yang memang sudah dilakukan namun kurang menarik dan tanpa inovasi dalam model dan tahapan-tahapan pembelajaran

Setelah dilakukan refleksi pada kelas ini, ternyata memang terjadi kekurangan pada hasil belajar nilai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam materi perkembangan teknologi produksi, transportasi dan komunikasi. Salah satu penyebab penting adalah bertambahnya nilai KKM yang harus dicapai siswa, dimana KKM tahun ajaran sebelumnya adalah 68,7 dan sekarang bertambah menjadi 71. Kurang lebih 65 persen dari keseluruhan siswa atau sekitar 15 anak mendapatkan nilai dibawah KKM dan 9 anak lainnya mendapatkan nilai di atas KKM. Dari beberapa uraian masalah di atas, maka fokus masalah yang diambil oleh peneliti adalah hasil belajar siswa yang rendah, aktivitas siswa yang kurang dalam pembelajaran serta penerapan metode dan model pembelajaran yang dirasa kurang tepat digunakan dalam pembelajaran IPS.

Karakteristik anak usia SD ada pada tahap operasional konkret. Mereka membutuhkan kegiatan-kegiatan nyata yang sekaligus dapat direkam dalam memorinya untuk mencapai kompetensi tertentu. Karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang membuat siswa aktif dan menikmati seluruh kegiatan yang terjadi di kelas. Salah satu model pembelajaran alternatif yang dapat membantu siswa mengkonstruksikan pengalaman belajarnya sendiri adalah model pembelajaran kooperatif. Berbagai macam model pembelajaran kooperatif dapat dipakai dalam proses pembelajaran, namun model pembelajaran kooperatif yang dipilih oleh peneliti dalam pembelajaran ini yaitu tipe *Two Stay Two Stray* dan biasa dikenal dengan TSTS. Menurut Suprijono (2009) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yaitu: 1) dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkat usia siswa; 2) merupakan salah satu model inovatif yang berbasis pada aktivitas siswa; 3) dengan diterapkannya model pembelajaran ini siswa tidak hanya bekerja sama dengan anggota sekelompok tetapi bisa juga bekerja sama dengan kelompok lain yang memungkinkan terciptanya keakraban sesama teman dalam satu kelas dan siswa dapat beralih peran sebagai subjek dalam

pembelajaran; 3) mengembangkan sikap dalam diri siswa dengan bertambahnya kekompakan dan rasa percaya diri; 4) meningkatkan kemampuan berbicara dan mengemukakan pendapat siswa; serta 5) proses pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih bermakna sehingga hasil belajar siswa juga ikut meningkat

Menurut KTSP (2006) tujuan pembelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan: 1) mengenal konsep-konsep yang penting dalam kehidupan masyarakat; 2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dan 4) memiliki kemmpuan berkompetisi dan berkomunikasi dalam masyarakat yang majemuk baik dalam tingkat lokal maupun global. Jadi harapan akhir dari penerapan model TSTS ini sesuai dengan tujuan KTSP adalah meningkatnya hasil belajar siswa dan keaktifan siswa di dalam kegiatan pembelajaran, serta mengenalkan siswa terhadap nilai dan sikap yang berhubungan dengan lingkungannya. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan PTK dengan judul " Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV A SDN Simomulyo 8 Surabaya ". Peneliti ingin mencoba mengubah tradisi lama ke arah yang lebih baru, kondusif, aktif dan komunikatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui peningkatan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Simomulyo 8 Surabaya, untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Simomulyo 8 Surabaya, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa Kelas IV A SDN Simomulyo 8 Surabaya dalam penerapan model kooperatif tipe *two stay two stray* pada mata pelajaran IPS, untuk mendiskripsikan respon diterapkanya model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada mata pelajaran IPS di kelas IV A SDN Simomulyo 8 Surabaya.

Menurut Samlawi (dalam Waspodo, 2003), Pembelajaran IPS yang diajarkan di SD merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya. Nasution (dalam Waspodo, 2003) menjelaskan bahwa, IPS adalah pelajaran (bidang studi) yang merupakan suatu fusi atau paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial. Dengan kata lain IPS merupakan mata pelajaran bagi siswa SD yang memaparkan tentang kehidupan manusia dalam masyarakat. Bahan ajarnya bersumber dari berbagai disiplin ilmu sosial.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang merupakan fusi dari berbagai disiplin ilmu (Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi) serta mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial.

Program pendidikan IPS yang komprehensif adalah program pendidika yang mencakup empat dimensi. Menurut Siradjudin (2012), empat dimensi itu meliputi: 1) Dimensi Pengetahuan (*knowledge*), secara konseptual, pengetahuan mencakup fakta, konsep, dan generalisasi yang dipahami oleh siswa; 2) Dimensi Keterampilan (*skills*) antara lain yaitu, Keterampilan meneliti/ akademik dan keterampilan berpikir; 3) Dimensi Nilai dan Sikap (*vallues and attitudes*), antara lain nilai substantif adalah keyakinan yang telah dipegang oleh seseorang umumnya hasil belajar. Sedangkan nilai prosedural secara eksplisit atau implisit hendaknya telah ada dalam langkah-langkah pembelajaran dan tidaklah menjadi bagian dari konten tersendiri; 4) Dimensi Tindakan (*action*), meliputi: percontohan kegiatan dalam memecahkan masalah di kelas; berkomunikasi dengan anggota masyarakat yang diciptakan; pengambilan keputusan dan dapat menjadi bagian kegiatan kelas khususnya pada saat siswa diajak melakukan inkuiri.

Menurut Waspodo (2003), karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial antara lain, yaitu: 1) lebih bersifat pengetahuan daripada ilmu; 2) lebih bersifat praktis daripada teoritis; 3) sajian ilmu terapan (*applied*) bukan ilmu murni (*pure*); 4) mengembangkan ilmu-ilmu sosial yang berguna dalam kehidupan siswa sehari-hari; 5) bersumber dari isu-isu sosial yang ada disekitar siswa.

Menurut Suprijono (2009), pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Jadi di penelitian ini peneliti lebih condong ke arah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). *Forming* (pembentukan); *Functioning* (pengaturan); *Formating* (perumusan); *Fermenting* (penyerapan). Dalam menerapkan suatu model pembelajaran, pasti terdapat kelebihan-kelebihan dan kelemahan. Menurut Trianto (2007), model pembelajaran kooperatif ini mempunyai kelebihan-kelebihan yaitu: dapat meningkatkan motivasi belajar siswa; siswa dapat berkomunikasi dengan temannya; dapat meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran; dapat meningkatkan pemahaman dalam prestasi belajar.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model TSTS. "dua tinggal dua tamu" yang

UNESA Universitas Negeri Surabaya

dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Menurut Suprijono (2009), Ciri-ciri model pembelajaran TSTS, yaitu: 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya; 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah; 3) Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda; 4) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu. Tujuan penggunaan model pembelajaran kooperatif TSTS akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerja sama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses pembelajaran.

Suprijono (2009) menjelaskan lebih lanjut bahwa Pembelajaran kooperatif model TSTS terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut: 1) *Persiapan*, yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4 siswa; 2) *Presentasi guru*, guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi; 3) *Kegiatan kelompok*, menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok; 4) *Formalisasi* presentasi, hasil diskusi kelompok untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya; 5) *Evaluasi kelompok* dan penghargaan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi.

Kelebihan dari model pembelajaran *two stay two stray* antara lain, yaitu: 1) dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan; 2) kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna; 3) lebih berorientasi pada keaktifan; 4) diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya; 5) menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa; 6) kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan; 7) membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar. Sedangkan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stra*y antara lain, yaitu: 1) membutuhkan waktu yang lama; 2) siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok; 3) bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga); 4) guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

Untuk mengatasi kekurangan pembelajaran kooperatif model TSTS, maka sebelum pembelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan dan membentuk kelompok-kelompok belajar yang heterogen ditinjau dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademis. Berdasarkan sisi jenis kelamin, dalam satu kelompk harus ada siswa laki-laki dan perempuannya. Jika berdasarkan kemampuan akademis maka dalam satu kelompok terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang. Pembentukan kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi yang diharapkan bisa membantu anggota kelompok yang lain.

Menurut Sardiman (2012), tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental dan nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar menurut Bloom (dalam Sudjana, 2008) di klasifikasikan menjadi tiga ranah, antara lain: (1) Ranah Kognitif, ranah ini berkenaan dengan hasil belajar yang memiliki enam aspek, yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Hasil belajar diambil dari evaluasi akhir, (2) Ranah Afektif (keterampilan sosial), berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian , organisasi dan internalisasi. Hasil belajar diambil dari pengamatan yang di lakukan oleh guru yaitu kerjasama siswa, kejujuran, tanggung jawab dan keberanian, (3) Ranah Psikomotor, aspek ini berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dengan kolaboratif antara peneliti sebagai guru kelas dan 2 orang *observer* yang bertindak sebagai guru kelas di kelas IV dan V SDN Simomulyo 8 Surabaya. Subjek yang dikenai perlakuan tindakan pada penelitian ini adalah siswa kelas IV A SDN Simomulyo 8 Surabaya yang berjumlah 24 siswa, yang terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di SDN Simomulyo 8 Surabaya untuk mata pelajaran IPS. Alasan utama dipilihnya sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena ditemukannya permasalahan yang berkaitan dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV A, serta tempat dimana peneliti mengajar. Selain itu adanya keinginan dan kebutuhan dari pihak guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Penelitian ini menggunakan model penenlitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan 3 siklus.

Menurut Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Arikunto, 2006), pelaksanaan PTK meliputi tiga langkah, yaitu: a) perencanaan *(planning),* b) tindakan dan pengamatan *(acting and observing)*, c) perefleksian *(reflecting).*

Data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah data aktivitas guru, data aktivitas siswa, data hasil belajar siswa dan data respon siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain, 1) Observasi yang terdiri dari observasi aktivitas guru dan siswa. Observasi ini dilakukan oleh observer (guru dan teman sejawat) dengan menggunakan pedoman pengamatan berupa format atau daftar cek; 2) Angket, diberikan sebagai bahan evaluasi secara kualitatif terhadap respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*; 3) Tes, adalah serentetan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, sikap, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah, 1) lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi ini disesuaikan dengan *sintaks* atau tahapan-tahapan pembelajaran pada model pembelajaran yang dipakai; 2) lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk pengamatan terhadap pencapaian *sintaks* yang terdapat dalam model kooperatif tipe *two stay two stray* sesuai dengan indikator ketercapaian sintaks; 3) lembar angket, instrumen yang digunakan adalah lembar angket berupa daftar cek yang diberikan pada akhir pembelajaran. Angket ini berisi 8 butir pertanyaan mengenai respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray. Setiap pertanyaan dalam angket tersebut terdapat dua pilihan yaitu "ya" dan "tidak". Skor untuk pernyataan "ya" adalah 1 dan skor untuk pernyataan "tidak" adalah 0; 4) Tes, menggunakan lembar penilaian yang berisi butir soal objektif dan soal subjektif yang yang disesuaikan dengan materi perkembangan alat teknologi produksi, komunikasi dan transportasi. Soal obyektif terdiri dari 10 butir soal dan soal subyektif yang berupa isian terdiri dari 5 butir soal.

Teknik Analisis Data pada penelitian ini menggunakan: (1) Analisis Observasi setelah di peroleh data aktivitas guru selama pembelajaran dan aktivitas belajar siswa, kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \text{ x } 100\%$$

(2) Analisis Tes menggunakan perhitungan prosentase keberhasilan atau ketercapaian siswa dalam menguasai konsep. Penilaian ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran menggunakan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \text{ x } 100\%$$

(3) Analisis hasil respon siswa terhadap proses pembelajaran yag berlangsung menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \text{x } 100\%$$

Selanjutnya dinyatakan dalam kriteria hasil observasi yang bersifat kualitatif sebagai berikut:
81% - 100% = Sangat Baik
61% - 80% = Baik
41% - 60% = Cukup
21% - 40% = Kurang (Arikunto, 2003)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan hasil penelitian ini akan di analisis peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil pembelajaran dan respon siswa dalam pembelajaran siklus I, II dan III dengan menggunakan media *slide show.*

Dari deskripsi data hasil penelitian dapat dijelaskan lebih lanjut hal-hal sebagai berikut:

Aktivitas Guru

Di bawah ini tabel perbandingan aktivitas guru yang terjadi antara siklus I, siklus II dan siklus III

.

Tabel 1
Perbandingan aktivitas guru siklus I, II, dan III

Aspek peningkatan	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Keterangan
Rata-rata Aktivitas Guru	76,38 %	81,94 %	84,72 %	Meningkat

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Berikut ini diagram perbandingan aktivitas guru yang terjadi antara siklus I, siklus II dan siklus III:

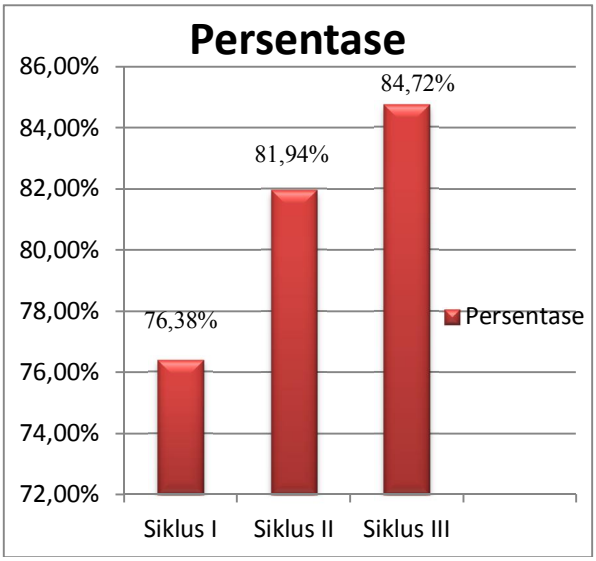

Diagram 1
Data Hasil Aktivitas Guru dalam Pembelajaran IPS Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray*

Dari tabel dan diagram di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dan ke siklus III. Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan model kooperatif tipe *two stay two stray* dapat dilaksanakan oleh guru dengan baik. Rata-rata persentase aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran IPS menggunakan media bagan garis waktu meningkat dari siklus I sebesar 76,38% menjadi 81,94% pada saat pelaksanaan pembelajaran siklus II dan 84,72% pada siklus III. Peningkatan aktivitas guru dilakukan untuk perbaikan berdasarkan refleksi yang dilakukan setelah pelaksanaan dan observasi pada siklus I dan siklus II.

Pada siklus I aktivitas guru belum mencapai indikator keberhasilan penelitian, setelah kegiatan refleksi maka diambil suatu tindakan untuk memperbaiki pembelajaran yang dilakukan oleh guru ke siklus berikutnya yaitu siklus II. Setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran di siklus II ternyata aktivitas guru sudah mencapai indikator keberhasilan, namun peneliti tetap melanjutkan ke siklus III untuk mengecek kesahihan dari model yang digunakan dan terbukti bahwa di siklus III tetap mencapai indikator keberhasilan dan mengalami peningkatan persentase.

1. Aktivitas Siswa

Di bawah ini tabel perbandingan aktivitas siswa yang terjadi antara siklus I, siklus II dan siklus III:

Tabel 2
Perbandingan Aktivitas Siswa Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Aspek Peningkatan	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Keterangan
Rata-rata Aktivitas Siswa	80,50%	83,33%	84,72%	Meningkat

Berikut ini diagram perbandingan aktivitas siswa yang terjadi antara siklus I, siklus II dan siklus III.

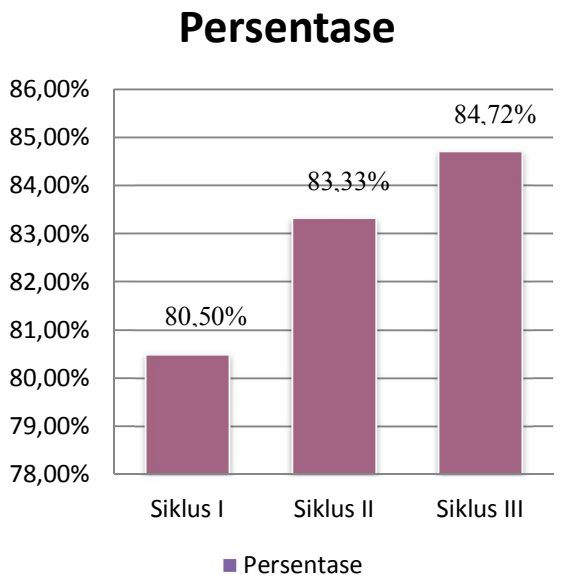

Diagram 2
Data Hasil Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran IPS dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*

Diagram di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat dilaksanakan guru dengan baik. Persentase aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS menggunakan media bagan garis waktu meningkat dari siklus I sebesar 80,50% menjadi 83,33% pada siklus II dan mengalami peningkatan sebesar 84,72% pada siklus III.

Pada pelakasanaan pembelajaran IPS menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* siklus I sudah mencapai indikator keberhasilan. Namun, kendala yang dialami adalah siswa belum pernah melakukan diskusi dengan tipe ini, sehingga siswa masih kebingungan dalam melaksanakan setiap tahap dalam proses pembelajaran. Pada siklus II, persentase aktivitas siswa sudah melampaui indikator keberhasilan penelitian. Hal yang sama ditemui dalam pelaksanaan siklus III, yaitu persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan.

Hal ini sesuai dengan peenyataan Suprijono (2008), "Dengan penerapan model pembelajaran TSTS, siswa juga akan terlibat secara aktif, sehingga akan memunculkan semangat siswa dalam belajar (aktif)."

2. Hasil Belajar Siswa

Di bawah ini tabel perbandingan nilai rata-rata siswa dan ketuntasan belajar yang terjadi pada siklus I, siklus II dan siklus III.

Tabel 3
Perbandingan Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus I, II, dan III

Aspek Peningkatan	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Keteran-gan
Ketuntasan Klasikal	75%	77,27%	82,60%	Meningkat

Setelah data tentang ketuntasan belajar siswa disajikan dalam bentuk tabel, agar lebih jelas peningkatannya dari siklus I sampai dengan siklus III disajikan dalam bentuk diagram di bawah ini:

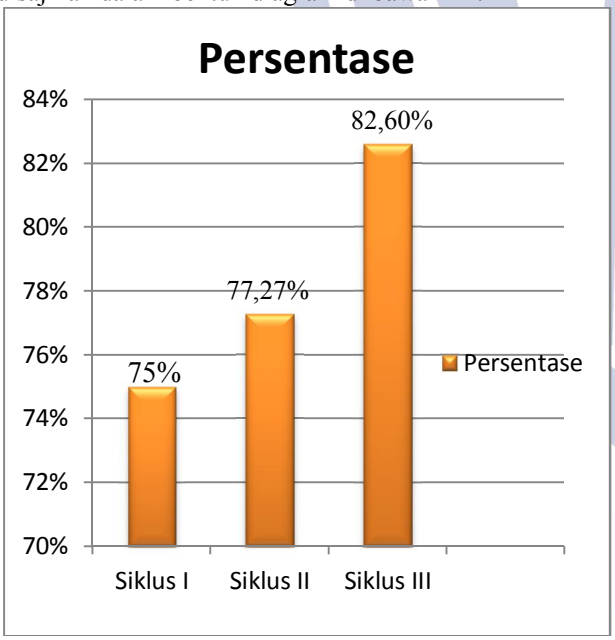

Diagram 3
Data Ketuntasan Belajar Klasikal dalam Pembelajaran IPS dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stary*

Berdasarkan diagram di atas, ketuntasan klasikal belajar siswa pada siklus I sebesar 75% belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Penelitian dianggap berhasil apabila ketuntasan klasikal sudah mencapai 80%. Maka dilakukan refleksi untuk memperbaiki proses pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II. Namun pada pelaksanaan siklus II ketuntasan klasikal belajar siswa adalah 77,27 % dan masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80%. Pada pelaksanaan siklus III peneliti telah melakukan refleksi pada siklus II untuk melakukan perbaikan ketuntasan klasikal belajar siswa. Hasil persentase ketuntasan klasikal siswa yaitu 82,60% dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu lebih dari atau sama dengan 80%.

Persentase hasil belajar siswa yang menunjukkan kenaikan pada setiap siklus dan memenuhi indikator keberhasilan yaitu lebih dari atau sama dengan 80%. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2008) yang menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik siswa.

Respon Siswa

Hasil analisis respon siswa diperoleh dari angket yang diisi oleh siswa pada setiap akhir siklus I dan siklus II perbandingannya ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4
Perbandingan Respon Siswa Siklus I, II, dan III

Aspek Peningkatan	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Keterangan
Respon siswa dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *two stay two stray*	82,14%	87,01%	87,57%	Meningkat

Setelah data tentang nilai rata-rata siswa dan ketuntasan belajar siswa disajikan dalam bentuk tabel, agar lebih jelas peningkatannya dari siklus I ke siklus II disajikan dalam bentuk diagram di bawah ini:

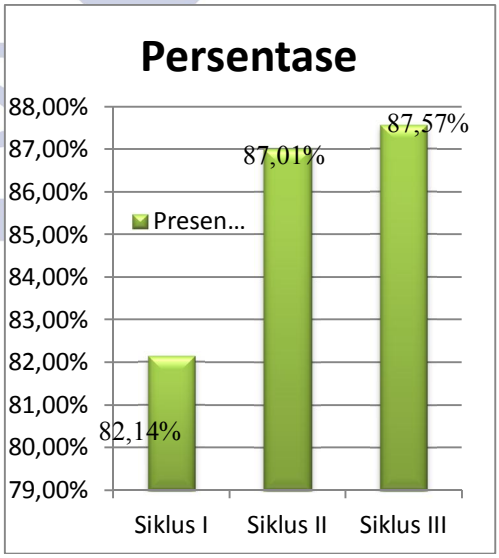

Diagram 4
Data Hasil Respon dalam Pembelajaran IPS dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray

Dari tabel dan diagram di atas tampak pada siklus I respon siswa masih rendah karena sebelumya siswa belum pernah mempergunakan media bagan garis waktu sebagai media pembelajaran. Hasil respon siswa pada siklus I sebesar 82,14% belum mencapai angka yang diharapkan yaitu 80%. Respon siswa pada siklus II meningkat menjadi 87,01%, menunjukkan peningkatan yang baik dan mencapai indikator keberhasilan penelitian. Pada siklus III tetap mengalami peningkatan walaupun kecil. Respon siswa pada siklus III ini adalah 87,57% dan telah mencapai indikator keberhasilan yaitu lebih dari atau sama dengan 80%.

Dari deskripsi di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* mudah dipahami siswa dan menarik untuk diterapkan pada materi pembelajaran yang berisi informasi berupa fakta, perkembangan zaman (waktu) dan nilai sikap seperti pada pembelajaran IPS tentang perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi. Dengan diterapkannya model pembelajaran *two stay two stray* maka didapatkan hasil antara lain yaitu peningkatan aktivitas guru, peningkatan aktivitas siswa, peningkatan hasil belajar siswa dan meningkatnya respon siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suprijono (2008), yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan; kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna; lebih berorientasi pada keaktifan.; diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya; menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa; kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan; membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Meningkatnya persentase aktivitas siswa, aktivitas guru dan hasil belajar kognitif siswa dalam masing-masing siklus adalah sesuai dengan pendapat Trianto (2007), bahwa model pembelajaran kooperatif ini mempunyai kelebihan-kelebihan yaitu: dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, Siswa dapat berkomunikasi dengan temannya, dapat meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran, dan dapat meningkatkan pemahaman dalam prestasi belajar.

Diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dalam pembelajaran IPS merupakan salah satu cara dan variasi yang dapat digunakan oleh guru guna meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam ranah kognitif. Dalam penilitian ini memang difokuskan untuk membahas peningkatan hasil belajar anak dalam ranah kognitif tetapi juga mencantumkan hasil pengamatan lainnya yaitu dalam ranah psikomotorik dan afektif.

Dalam penelitian ini memang ditemui banyak kendala, hal ini tampak pada hasil refleksi yang dilakukan oleh dua orang *observer* yang membantu peneliti dalam mengamati jalannya proses pembelajaran. Pada tahap inilah peneliti membuat refleksi mulai dari keberhasilan yang dicapai, kendala yang dialami dan upaya perbaikan dalam mennjalankan siklus berikutnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaiatan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray di kelas IV A SDN Simomulyo 8 Surabaya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut, yaitu: 1) hasil rata-rata persentase aktivitas guru berdasarkan pada masing-masing siklus pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembeljaran kooperatif tipe *two stay two stra*y mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus III; 2) hasil rata-rata persentase aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* mengalami peningkatan dari siklus I, siklus II, ke siklus III; 3) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dalam pembelajaran IPS juga meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari persentase keberhasilan ketuntasan klasikal pada siklus I sampai siklus III; 4) hasil respon siswa dapat diketahui dalam tabel analisis angket penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dalam pembelajaran IPS. Diterapkannya model pembelajaran tersebut membuat siswa semakin tertarik dan tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPS.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran aktif dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa, serta respon siswa. Oleh karena itu, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:1) Hendaknya para guru khususnya di SDN Simomulyo 8 Surabaya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* sebagai variasi penyampaian materi pembelajaran IPS untuk meningkatkan aktivitas guru dalam proses pembelajaran; 2) disarankan kepada siswa SDN Simomulyo 8 Surabaya untuk mengikuti Tahapan-tahapan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* yang disampaikan oleh guru sehingga dapat meningkatkan aktivitas siswa selama proses

pembelajaran IPS berlangsung; 3) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, disarankan para guru untuk menerapkan model pembelajaran *two stay two stray* dengan seluruh tahapan-tahapan yang terdapat di dalam model pembelajaran tersebut dan diseingi dengan media pembelajaran yang menunjang dalam penyampaian materi kepada siswa; 4) meningkatnya respon siswa terhadap proses pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*, maka disarankan kepada pihak guru untuk mengelola kelas dengan efektif, inovatif dan kreatif dengan mengeksplor variasi model-model pembelajaran yang ada sehingga dapat terjadi suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdianingsih, Ika, dkk. 2012. Pemahaman konsep energi panas dan perpindahannya melalui model pembelajaran kooperatif tipe two stray two stray. PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret: Surakarta. Volume 2, 400. (diakses pada tanggal 16 Desember 2012)

Almiati. 2012. Efektivitas penggunaan model pembelajaran two stay two stray terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Matematika siswa SMK Negeri 8 Semarang dalam materi integral. Universitas Negeri Semarang: Semarang. Volume 1, 230-264. (diakses pada tanggal 16 Desember 2012)

A.M., Sadiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Rajawali Pers: Jakarta.

Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. PT Bumi Aksara: Jakarta.

_____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta: Jakarta.

Azis, Abdul. 2012. *Metode dan Model-model Mengajar IPS*. Alfabeta: Bandung.

Departemen Pendidikan Nasional, 2006, *BSNP Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Depertemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Standar Isi Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta: Depdiknas.

Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Lembaga Penerbitan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya: Surabaya.

Inriastuti, dkk. 2011. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Konstruktivisme Berbasis Humanistik dengan Metode Two Stay Two Stray Berbantuan CD Interaktif pada Materi Geometri Dimensi Dua Kelas X. Universitas Negeri Semarang: Semarang. Volume 1, 229-263. (diakses pada tanggal 16 Desember 2012)

Sudjana, Nana. 2009. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Siradjudin dan Suhanadji. 2012. *Pendidikan IPS (hakikat, konsep dan pembelajaran)*. Unesa University Press: Surabaya.

Suhanadji dan Tjipto Subroto, Waspodo. 2003. *Pendidikan IPS*. Insan Cendekia: Surabaya.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAKEM*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Masmedia Buana Pustaka: Sidoarjo.

Taniredja, Tukiran, dkk. 2012. *Model- model Pembelajaran Inovatif*. Alfabeta: Bandung.

Tim. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Unesa University Press: Surabaya.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Prestasi Pustaka: Jakarta.

_____. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Prestasi Pustaka Publisher: Jakarta.

Wiriaadmadja, R. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Remaja Rosdakaraya: Bandung.

Yuhendrawati, 2012. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV.A Sekolah Dasar Negeri 164 Pekanbaru. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Riau. Pembimbing I Drs. Zulkifli, S.Pd dan Pembimbing II Drs. H. Damanhuri Daud, S.Pd. (diakses pada tanggal 25 Oktober 2012)

UNESA Universitas Negeri Surabaya